

# Husnul Khâtimah

**Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.**

Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

## *Abstract*

*Death, perhaps coming to pick us up, when we are in the valley of humiliation (sûul khatimah). Or maybe vice versa, the death will pick up when we are in ecstasies highest peak with Allah (Husnul khatimah,). As the highest peak of perfection in life, then to reach Husnul khatimah is a long and unbroken process. Husnul khatimah can't be achieved overnight. For this reason, Husnul khatimah is not always easy to be realized. When death is coming, we want to end up with Husnul khatimah but in everyday life, we often do things contrary to His command. Thus, the harmony in the daily behavior and faith in Islam to be the main requirement Husnul khatimah.*

*Keywords: Husnul Khatimah, taubat, perjumpaan*

*"Husn al-khâtimah adalah ujung perjuangan manusia.  
Kalau perjuangan terakhirnya itu baik,  
Insya Allah ia akan menikmati sisi terakhir dari kehidupannya."*

*Husnul khâtimah* merupakan dambaan setiap orang. Namun, *husnul khâtimah* itu sendiri tidak selamanya mudah diwujudkan. Ketika kematian menjemput, kita ingin berakhir dengan *husnul khâtimah* namun di dalam keseharian, kita sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah-Nya.

Kematian, mungkin akan datang menjemput, ketika kita berada dalam lembah kenistaan. Atau mungkin sebaliknya, kematian akan menjemput ketika kita berada dalam ekstase puncak tertinggi dengan Allah Swt. Inilah bagian rahasia Tuhan, bahwa manusia tak pernah tahu di mana dan kapan maut menjemput. Hal ini salah satu hikmahnya adalah agar manusia senantiasa dalam keadaan siap menjemput kematian.

Al-Qur'an maupun Hadits telah mengingatkan manusia bahwa kematian tak bisa dihindari, tak bisa pula diundur. Allah berfirman,

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ

إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al Jumu'ah/62:8)

Al-Qur'an memberikan gambaran mengerikan seputar kematian orang-orang zalim. Sebagaimana firman Allah

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوْا

أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنْفُسَكُمْ<sup>ط</sup> الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا  
 كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ



Artinya: "Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (QS Al-An'am/6:93)

Itulah kematian, sebuah rahasia Tuhan yang tak seorang pun mampu mengungkapnya. Maka, bagi setiap mukmin kematian merupakan sesuatu yang tak perlu dirisaukan, bahkan kematian sangat dinanti-nanti. Karena kematian pada hakikatnya adalah awal perjumpaan dengan keabadian, tahta terindah di sisi Allah, sang kekasih yang selalu dinantikannya pada setiap doanya.

Sebaliknya, bagi pendosa, orang-orang zalim, kematian merupakan siksaan. Apa yang tergambar dalam surat al-An'âm ayat 93 di atas merupakan gambaran mengerikan sakitnya kematian bagi orang-orang zalim. Maka, penyesalan akan kelalaian menunaikan perintah-Nya sangat terasa. Seandainya Tuhan memberinya kesempatan hidup, niscaya ia akan menjadi orang yang saleh.

### Taubat Sebagai Pintu Masuk

Ketika kita mengharap *husnul khâtimah*, tetapi di dalam keseharian, kita sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah-

Nya, taubat adalah satu formula khusus yang bisa kita lakukan. Dengan taubat, kita lupakan kesalahan. Ambil hikmahnya saja, setelah itu lakukan yang terbaik.

Al-Qur'an telah memberikan peringatan kepada manusia untuk segera bertaubat dari berbagai kesalahan.

... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. Al-Nûr: 31)

Ayat ini menegaskan bahwa taubat merupakan pintu bagi manusia dalam meraih keberuntungannya, baik di dunia maupun di akhirat. Bahwa taubat inilah satu-satunya cara manusia dalam memperbaiki kehidupannya ke arah yang lebih baik dan diridhai Allah.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن

يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ... ﴿٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersamanya." (QS. al-Tahrim: 8)

Al-Ghazali, mengklasifikasikan taubat ke dalam empat tingkatan: *Pertama*, bertaubat setelah melakukan dosa. Pada fase ini, seseorang yang melakukan pertaubatan harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain: [1] harus mengucapkan *istighfar*, [2] meninggalkan perbuatan dosa atau maksiat sesegera mungkin, [3] menimbulkan perasaan penyesalan yang sangat mendalam dan bersumpah dalam hati kita sendiri serta berjanji untuk tidak mengulanginya lagi, [4] menggantikan amal perbuatan dosa dengan amal kebaikan. Dikatakan, "perbuatan baik menghapuskan perbuatan buruk pada masa lampau".

*Kedua*, taubat yang dilakukan karena meninggalkan atau melalaikan kewajiban kepada Allah Swt. Meninggalkan dzikir itu bukan dosa, hanya saja pahalanya menjadi berkurang. Jadi yang ditaubatkan di sini bukan karena kita telah melakukan dosa, melainkan karena meninggalkan ketaatan kita. Bagi orang-orang yang masuk pada fase ini, sedetikpun mereka melalaikan Allah Swt, mereka telah melakukan aniaya pada diri mereka. "*Ya Allah Ya Tuhan kami, tadinya kami membaca dzikir, tetapi kini tidak membaca dzikir lagi.*"

*Ketiga*, taubat yang dilakukan bukan karena berhenti meninggalkan ketaatan, tetapi, karena belum bisa meningkatkan kualitas ibadah secara lebih baik lagi. Orang-orang ini menganggap salah dirinya bukan karena telah meninggalkan perintah-perintah-Nya, tapi karena belum juga meningkat amal ibadah yang dilakukan.

*Keempat*, taubat yang dilakukan orang yang senantiasa meningkatkan amal ibadahnya, tetapi masih sedikit lengah, tidak meningkatkan ibadahnya kepada Allah Swt. Bagi orang yang masuk di dalam tingkatan ini, melalaikan Allah Swt walau pun itu sedetik merupakan perbuatan dosa yang teramat besar.

Dalam al-Qur'an terdapat kisah pertaubatan para nabi atas perbuatan salah mereka. Sebagai manusia, para nabi pun pernah melakukan kesalahan. Ini menunjukkan bahwa berbuat salah dapat menimpa siapa saja, tak terkecuali para nabi sekalipun.

Kisah pertama adalah kisah Nabi Adam as. yang mengabaikan larangan Allah untuk menjauhi pohon khuldi di Surga. Larangan ini sesungguhnya merupakan ujian mengekang hawa nafsu. Allah SWT hanya melarang untuk memakan satu pohon, sementara Ia memberikan kebebasan baginya untuk memakan seluruh pohon di surga. Namun Nabi Adam as dan isterinya berhasil dibujuk oleh syetan, sehingga mereka memakannya dan mereka pun terjatuh dalam kemaksiatan. Atas kelalaiannya dalam menjaga larangan Allah, Nabi Adam as. Segera melakukan pertaubatan,

.. وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ أَجْتَبَهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ

وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (QS. Thâha: 121-122)

Ada pula kisah pertaubatan Nabi Musa as. yang membunuh salah satu dari dua orang yang sedang bertengkar. Nabi Musa as. memukul orang tersebut hingga meninggal. Atas kesalahannya ini, ia meminta ampun kepada Allah,

... قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٧٠﴾ قَالَ

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمُ ﴿١٧١﴾

Artinya: "Musa berkata: Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan adalah musuh yang menyesatkan, lagi nyata (permusuhanannya).

*Musa mendo'a: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Qashâsh: 15-16)*

Pertaubatan besar juga dilakukan oleh Nabi Yunus as. Ia merasakan putus asa dalam menghadapi umatnya, dan ia pun memutuskan pergi meninggalkan mereka. Dalam perjalanannya itu, Nabi Yunus dikisahkan menaiki sebuah perahu. Di tengah laut, kapal tersebut diterjang ombak besar dan mengharuskan dikurangi bebannya. Maka, berdasarkan undian, Nabi Yunus diharuskan untuk turun dari kapal terjun ke laut. Lalu ia pun terjun ke laut dan dimakan ikan paus.

Dalam perut ikan paus itulah ia menemukan tempat yang tepat untuk bermuhasabah atas langkahnya meninggalkan umat karena merasa putus asa. Al- Quran mengisahkan,

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي

الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ

الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ

نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) kisah Dzun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya atau menyulitkannya, maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah memperkenankan

*do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (QS. al Anbiyâ: 87-88)*

Itulah kisah para Nabi yang melakukan pertaubatan atas kesalahan yang pernah mereka lakukan. Dari kisah-kisah ini kita bisa simpulkan, bahwa manusia tak bisa dilepaskan dari kesalahan. Dan Taubat adalah solusi atas kesalahan yang pernah diperbuat. Namun, pertaubatan bukan sekedar ucapan lisan, melainkan harus disertai dengan langkah nyata. Niat merubah ke arah yang lebih baik harus disertai dengan perbuatan nyata. Itulah ini taubat yang benar.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa taubat sebagai pintu menuju perbaikan diri dan ampunan Allah, adalah sebuah proses yang harus dijalani secara serius dan konsisten, sehingga perubahan dari waktu ke waktu nampak jelas. Dengan demikian, maka taubat telah berhasil dilakukan dengan baik.

### **Berharap Hidayah-Nya**

Dengan taubat, kita hanya berharap hidayah dari Allah Swt, semoga kesalahan yang telah kita lakukan, diganti-Nya dengan kebaikan-kebaikan yang tak berujung. Hidayah merupakan petunjuk yang diberikan Allah Swt berupa keimanan kepada hamba-Nya, sebagai proses pendekatan diri kepada-Nya dan selalu mengamalkan segala ajaran-Nya.

Kalau boleh penulis analogikan, hidayah bisa diumpamakan dengan "hadiah"; di mana secara logika sederhana, seseorang akan mendapatkan hadiah apabila ia berprestasi atau sudah melakukan sesuatu, yang dinilai sesuatu itu pantas diberikan kepadanya. Dan seseorang tersebut harus terus menjaga prestasinya jika ingin terus mendapatkan hadiah.

Begitu juga dengan Iman. Allah Swt memberikan kepada hamba-Nya berupa iman agar terus dijaga sehingga iman tersebut benar-benar menyatu dalam dirinya. Dan apabila seseorang itu tidak menjaga imannya maka Allah Swt akan melepaskan hidayah darinya, sehingga hamba tersebut mendapatkan jalan kesesatan (*dhillah*).

Al-Qasimi mengatakan bahwa ada empat tingkatan dalam hidayah. Dan, antara tingkatan satu dengan tingkatan yang lain saling berkaitan. Tingkatan yang pertama menjadi dasar bagi tingkatan kedua. Tingkatan kedua, tak dapat diperoleh kecuali setelah memperoleh yang pertama. Demikian pula tingkatan ketiga, tidak dapat diperoleh kecuali setelah mendapatkan tingkatan yang kedua diperoleh.

Tingkatan hidayah *pertama* yang diperoleh seseorang hamba adalah kekuatan yang dapat dipergunakannya untuk mewujudkan kemaslahatannya baik secara sadar maupun tidak. Dalam hal ini, Allah Swt menjelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS. al-Insân /76: 3).

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (QS. Al-Balad/90: 10).

Tingkatan hidayah *kedua* adalah risalah dan da'wah yang disampaikan para Nabi dan Rasul; seperti yang dimaksudkan dalam QS. ar-Ra'ad/13: 7,

"... dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."

Hidayah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dalam hal ini kadang-kadang dinisbahkan kepada Allah SWT, kadang juga ditujukan kepada Nabi saw dan juga terkadang ditujukan kepada al-Qur'an itu sendiri. Seperti dalam QS. al-Isra' [17]: 9,

*"Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,"*

Tingkatan hidayah yang *ketiga* adalah hidayah yang diberikan kepada hamba-hamba yang shaleh; seperti yang ditunjuk dalam QS. al-An'am [6]:90,

*"Mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat."*

Demikian juga dalam QS. al-Ankabut: [29]: 69,

*"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."*

Tingkatan hidayah yang *keempat* adalah hidayah yang sangat istimewa karena kemungkinan berada di sisi Allah di Hari Kemudian. Seperti yang ditunjuk dalam QS. al-A'raf/7:43,

*"Dan kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang Telah menunjuki kami kepada (surga) ini. dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah*

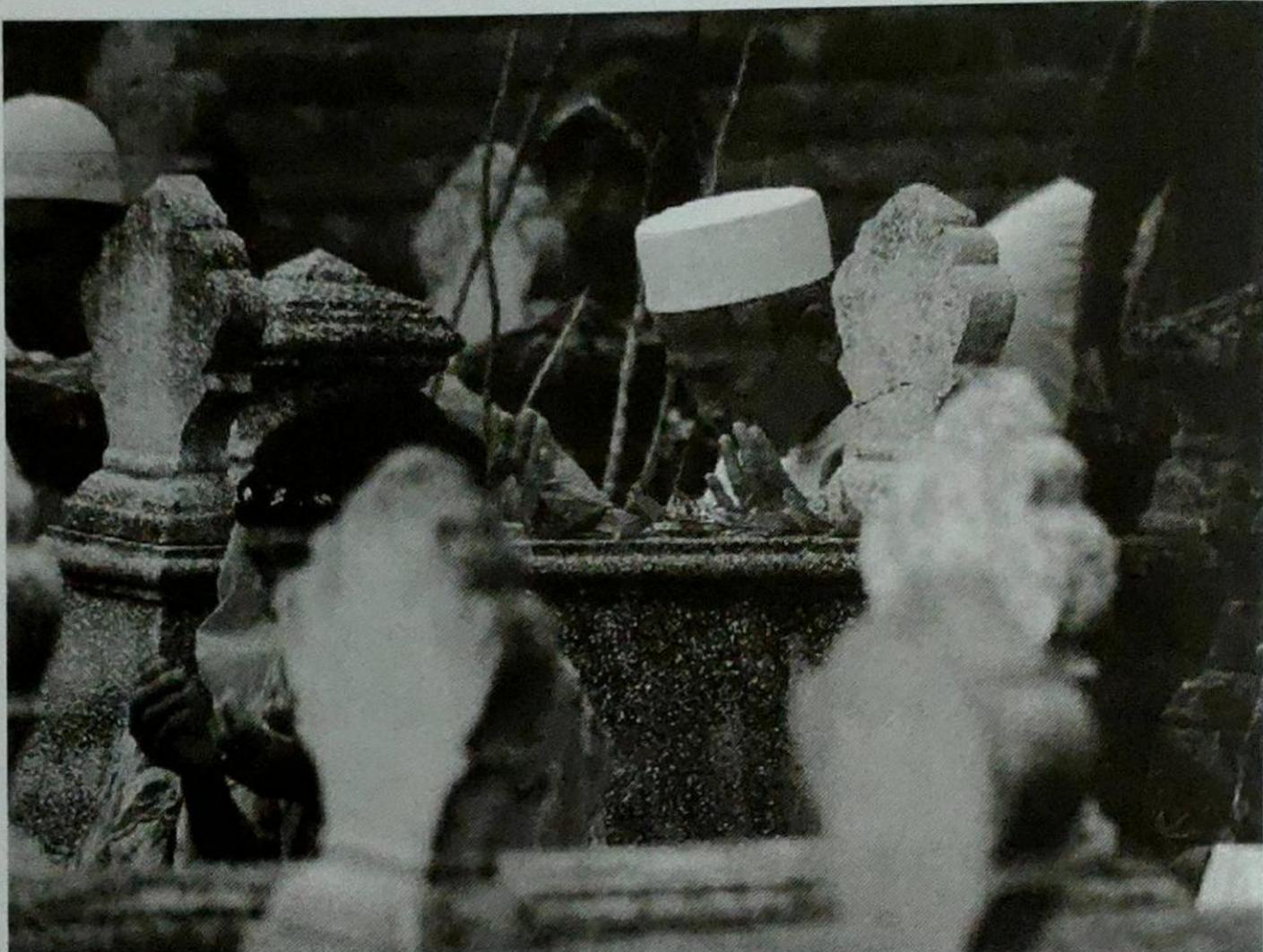
*tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya Telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."*

Ketika hidayah sudah bersemayam dalam kalbu, hanya ada satu yang berada, Allah Swt. Kita bagaikan daun yang dibawa hanyut oleh derasnya arus sungai. Kita hanya bisa pasrah ketika Dia membawa kita ke samudra-Nya. Akhir dari bersemayamnya kita. Kita tak bisa dan tak mau kemana-mana. Hanya Dia yang berada. Hanya Dia yang membawa kita mengarungi bahtera-Nya.

### **Indahnya Perjumpaan Itu**

Memang, ada ketakutan, ada pula harapan. Kadang kita merasa takut kepada Allah, namun pada saat yang sama, kita juga berharap kepada-Nya. Di balik ketakutan sehabis melakukan dosa, muncul harapan untuk mendapat pengampunan, dari situ lahirlah tobat. Seperti pendaki gunung, ia tak pernah bosan untuk terus naik ke puncak; kadang terperosok namun naik lagi, terperosok lagi, lalu naik lagi. Begitu juga dengan kita. Semakin tinggi pendakian yang kita lakukan (untuk selalu berbuat baik), semakin licin pula medan yang kita tempuh. Begitulah cobaan bagi manusia. Semakin tinggi kedudukan yang diperolehnya, semakin berat pula cobaan yang dihadapinya. Kita laksana pohon yang berdiri kokoh, semakin pohon tumbuh menjulang semakin kencang pula angin yang bertiup, namun kita tak perlu berputus asa. Sekali kita memutuskan untuk berhenti mendaki, maka tak akan pernah kita rasakan kenikmatan berada di puncak.

Ada ketakjuban, ada juga keakraban. Dalam ketakjuban terdapat sebuah jarak. Laksana sebuah lukisan yang hanya bisa kita rasakan keindahannya, manakala ada jarak antara kita dengan lukisan tersebut. Sementara dalam keakraban, tidak ada lagi jarak, karena



begitu dekatnya diri kita dengan orang yang kita akrabi. Hubungan semacam inilah yang seharusnya kita jalin dengan Tuhan. Kita harus akrab sekaligus takjub pada diri-Nya.

Ada pemusatan, ada pula penyebaran. Allah Maha Esa, sementara segala sesuatu yang kita lihat selalu beragam. Dan semua itu terhubung dengan-Nya. Ada kehadiran ada juga ketiadaan. Kadang kita merasakan kehadiran-Nya, kadang juga kita merasa begitu hampa. Dialah Sang Maha Ada, meskipun keber-Adaan-Nya selalu tak tertangkap oleh indera kita. Sementara seluruh realitas yang senantiasa kita anggap ada, padahal hanyalah manifestasi dari diri-Nya semata.

Ada kemabukan, ada juga kewarasan. Tidak hanya para peminum yang bisa merasakan mabuk, seorang sufi pun bisa mengalami hal yang sama. Hanya saja mabuknya kalangan sufi berbeda dengan mabuknya seorang peminum. Mabuk seorang sufi adalah mabuk positif, sementara mabuk seorang peminum adalah mabuk negatif. Bagi seorang sufi mabuk adalah sebuah kondisi supersadar (di atas

kesadaran) dan kondisi semacam ini susah untuk dijelaskan dengan kata-kata. Ketika kita sedang bermesraan dengan Allah, menangis di atas sajadah, terisak-isak, mungkin orang yang melihat kita akan beranggapan bahwa kita sedang tidak sadar. Namun sebenarnya kita sangat sadar, bahkan kita sedang berada di puncak kesadaran bersama Allah Swt.

Seorang sufi yang sedang “mabuk” kepada Allah, suka mengungkapkan ucapan-ucapan yang terdengar aneh di mata orang lain (syathahat). Misalnya

*“Tak ada di dalam jubahku ini selain Allah”. Berarti dalam jubah itu ada dua sosok yang bergumul menjadi satu, hamba dan Tuhan. Atau ungkapan subhânî subhânî (Maha Suci aku). Aku adalah Allah, Allah adalah aku. Aku ini siapa? Tak ada. Yang ada hanyalah Allah. Hanya Allahlah yang wujud. Selain itu, hanya efek dari yang wujud.”*

Ada penafian dan ada penetapan. Kadang kita ragu, benarkah yang datang di dalam kalbu ini Allah? Jangan-jangan bukan, tetapi hanya imajinasi saja. Maka terjadilah pertentangan antara rasio dan rasa kita. Untuk memperoleh keyakinan itu, mari kecilkan rasio dan besarkan rasa kita. Yakinilah bahwa kita telah mendaki, dan kita sudah sampai ke puncak. Maka yang kita jumpai pastilah Allah. Di sana akan ada penampakan. Dan segala rahasia gaib pun tersibak.

*“Tempat terbitnya cahaya adalah hati. Rahasia-rahasia batin dan Cahaya yang tersimpan dalam hati adalah sokongan dari nur yang datang dari khazanah kegaiban.”*

### **Ilmu yang Berkah**

*Husnul Khatimah* juga terkait erat dengan ilmu. Dalam kehidupan,

manusia dituntut memiliki ilmu sebagai alat untuk menjaga diri dari keburukan. Manusia yang berilmu memiliki kapasitas lebih untuk bertemu dengan hakikat kehidupan. Maka, dapat kita jumpai perintah menuntut ilmu, baik yang tersurat dalam al-Qur'an maupun Hadits.

Lalu, ilmu seperti apakah yang akan membawa pada husnul khatimah?

Mengetahui berbeda dengan memahami. Dalam bahasa Indonesia, orang yang *'âlim* disebut ilmuan (*scientist*), sedangkan orang yang *'ârif* disebut cendekiawan (*intellectual*). Ilmuan adalah orang yang mengetahui tentang suatu disiplin ilmu. Sedangkan seorang intelektual adalah orang yang mengetahui suatu pengetahuan, sekaligus mempunyai kemampuan untuk mengimplementasikan pengetahuannya. Seorang intelektual tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menjabarkan ilmu yang dimilikinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Sampai di sini bisa diperhatikan, bahwa seorang intelektual atau cendekiawan mempunyai kearifan. Orang yang sudah mencapai tingkat kematangan dalam keilmuannya disebut dengan *'ârif*.

Seorang ilmuan yang gegabah dalam membedah suatu persoalan, tanpa memperhatikan kontroversi di tengah masyarakat dimana ia berada tidak bisa disebut sebagai ilmuan yang arif. Ilmuan arif adalah seorang ilmuan yang tahu dimana, kapan pada situasi apa ia harus berbicara, seorang ilmuan arif adalah ilmuan yang tahu tentang keadaan masyarakatnya, yang melihat aspek manfaat pada masyarakatnya. Seperti filosofi padi, semakin berisi semakin menunduk, seperti itulah gambaran seorang ilmuan arif. Bagi ilmuan arif, semakin tinggi ilmu yang ia peroleh, semakin tinggi penghargaan yang ia berikan kepada orang lain, semakin sulit ia menyalahkan orang lain dan semakin mudah menerima perbedaan pendapat.

Sebaliknya ilmuan yang tidak arif adalah orang-orang yang merasa dirinya paling benar, yang susah menghargai pendapat

oranglain dan mudah menyalahkan. Di dalam hati mereka tersimpan kerikil-kerikil kesombongan yang bisa menghancurkan diri sendiri. Segala pengetahuan yang dimilikinya jangankan mencerahkan masyarakat di sekelilingnya, untuk dirinya saja pengetahuan tersebut tidak mempunyai fungsi apa-apa. Mereka begitu angkuh untuk menerima kebenaran orang lain, lebih parah lagi ilmuan yang menggunakan ilmunya untuk mencelakan orang lain.

Ilmu yang paling tinggi nilainya adalah ilmu yang mencerahkan. Ilmu yang mencerahkan bisa dicapai oleh hati yang cerah. Ilmu yang cerah disebut dengan ilmu yang berkah yang bermanfaat bagi umat manusia. Ilmu semacam ini laksana pelita dalam kegelapan cahaya. kepadanya seluruh umat bergantung dan dengannya masyarakat dituntun, bukan pada jalan yang keliru, melainkan jalan yang dirahmati Allah.

Banyak orang berilmu (pintar), tetapi kepintarannya atau keilmuannya tidak membawa berkah. Pengetahuannya tidak memberi bekas bagi orang yang diajarnya. Dari sinilah lahir sebuah sya'ir yang berbunyi:

*"Aku mengadakan masalahku kepada guruku bernama Waki', karena kesulitan dalam mendapatkan ilmu (sulit menghafal). Guruku itu menasehatiku agar menjauhi perbuatan maksiat. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat".*

Untuk memperoleh ilmu yang bernilai tinggi, profetik dan mencerahkan, seseorang hendaknya mencari ilmu dengan dada yang bersih. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Imam Syafi'i, ketika Imam Syafi'i sedang dalam masa belajar, ia selalu mawas diri terhadap dosa kecil, terlebih dengan dosa besar.

Ilmu yang diperoleh pada saat hati bersih, insya Allah akan tahan

lebih lama jika dibandingkan ilmu yang diperoleh pada saat hati kita kotor, maka sangat wajar bila hafalan masa kecil lebih kuat, jika dibandingkan dengan hafalan orang yang sudah dewasa. Bukan karena masa kecil kita lebih cerdas dibandingkan pada saat dewasa, tapi karena pada masa kecil, seseorang belum terlalu banyak terkotori oleh dosa.

Pada intinya, untuk memperoleh ilmu yang berkah dari Allah Swt, seseorang harus memelihara hatinya dari lumuran dosa. Jika hati seseorang telah bersih, insya Allah, ilmu akan mudah dipelajari. *Wa Allâhu a'lam bi as-shawwâb.*